



## Transisi Pembelajaran *Teacher Centered* Menuju *Student Centered*: Penguatan Literasi Teknologi Siswa Sekolah Dasar

Ani Khoirotun Nisa<sup>1</sup>, Nelva Ade Tinofa<sup>2</sup>, Noptario<sup>3</sup>, Faisal Abdullah<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia<sup>4</sup>

[anikhoirunnisa22@gmail.com](mailto:anikhoirunnisa22@gmail.com)<sup>1</sup>, [nelvatinofa@gmail.com](mailto:nelvatinofa@gmail.com)<sup>2</sup>, [noptario7@gmail.com](mailto:noptario7@gmail.com)<sup>3</sup>,

[Faisal\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Faisal_uin@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Inovasi dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas Pendidikan. Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam upaya inovasi Pendidikan salah satunya adalah melakukan transisi pembelajaran dari yang berbasis *teacher center* menuju *student center*. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis transisi pembelajaran *teacher center* menuju *student center* pada kurikulum merdeka dalam upaya penguatan literasi teknologi siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data tematik dengan tahapan memahami data, mengkode data, menentukan tema dan visualisasi data. Pembelajaran berbasis *student center* memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan pembelajaran berbasis *teacher center*, pembelajaran yang berpusat pada siswa akan membuat siswa menjadi aktif dan mandiri dalam belajar sehingga akan berpengaruh pada penguatan literasi teknologi siswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat relevan jika diintegrasikan dengan teknologi. Akan tetapi ada beberapa faktor penghambat yang ditemui dalam upaya penerapan pembelajaran berbasis *student center* yaitu ukuran kelas yang besar, tantangan manajemen kelas dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga faktor penghambat tersebut bisa dijadikan bahan evaluasi untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran berbasis *student center*.

**Kata kunci:** *student center*, kurikulum merdeka, literasi teknologi, Sekolah Dasar.

## Transition of *Teacher Centered Learning* to *Student Centered*: Strengthening Technology Literacy of Elementary School Students

**Abstract:** Innovation in the world of Education is needed as an effort to improve the quality of education. There are many ways that can be done in an effort to innovate education, one of which is to transition learning from a teacher-based center to a student center. The purpose of this study is to analyze the transition of teacher center learning to student center in an independent curriculum in an effort to strengthen students' technological literacy in elementary schools. This research uses a qualitative research approach with field research methods. Data in this study were collected through interviews and observation. The research informant selection technique uses purposive sampling techniques. The data analysts used in this study use thematic data analysts with stages of understanding data, coding data, determining themes and data visualization. Student center-based learning has significant advantages over teacher center-based learning, student-centered learning will make students active and independent in learning so that it will affect the strengthening of students' technological literacy. This is because student-centered learning is very relevant if integrated with technology. However, there are several inhibiting factors encountered in efforts to implement student center-based learning, namely large class sizes, class management challenges and different student learning styles, so that these inhibiting factors can be used as evaluation material for improving the application of student center-based learning.

**Keywords:** *student center*, independent curriculum, technology literacy, elementary school.

### 1. Pendahuluan

Berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan, telah dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Khotimah 2022). Dalam konteks saat ini, peralihan ke

kurikulum merdeka sedang diperdebatkan, hal ini masih menjadi perbincangan hangat karena kurikulum merdeka akan diterapkan secara resmi dalam pendidikan, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2023), namun,

ini sudah mulai digunakan di dunia pendidikan. Kurikulum merdeka menuntut model pembelajaran yang terpusat pada siswa. Meningkatkan kemampuan siswa merupakan fokus utama dalam proses pembelajaran ini (Inayati 2022).

Konsep mengajar dan belajar yang telah dikumpulkan disebut metode pembelajaran. Kedua hal tersebut adalah kombinasi dari berbagai elemen dalam sistem pembelajaran, termasuk keterlibatan siswa, tujuan, prosedur, materi, alat atau media yang digunakan, dan fasilitas yang tersedia (Dewi 2018). Dalam kurikulum merdeka, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa harus digunakan. Kurikulum ini menggunakan fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini berarti bahwa guru hanya berfungsi sebagai fasilitator dan bukan sumber utama untuk mengajar. Sebaliknya, siswa diminta untuk berpartisipasi lebih aktif dan mandiri dalam mencari berbagai sumber pembelajaran. Dengan demikian, metode yang berpusat pada siswa ini mungkin merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang paling sesuai untuk diterapkan dalam revolusi kurikulum belajar mandiri, khususnya di pendidikan di Indonesia (Pertiwi, Nurfatimah, and Hasna 2022).

Berdasarkan fakta dilapangan, dalam penerapan model pembelajaran berpusat pada siswa, banyak sekolah masih menghadapi kesulitan (Antika 2014). Terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Seperti hal nya permasalahan yang terjadi di MI Yogyakarta mengalami kendala saat menerapkan model pembelajaran selama menggunakan kurikulum merdeka (Friani 2017). Hambatan dalam menjalankan model *student centered learning* menjadi permasalahan yang lumayan serius di MI Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah MI Yogyakarta, bahwa dalam menerapkan model pembelajaran dalam kurikulum saat ini yaitu kurikulum merdeka dibutuhkan model pembelajaran *student centered*, namun guru masih belum sepenuhnya memahami mengenai hal tersebut (Noptario and Sutrisno 2023). Seringkali dalam pengalaman pendidikan, banyak guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pengalaman pendidikan, yang ditakutkan hal ini akan mempengaruhi pengalaman dalam kegiatan pembelajaran dan akan menyebabkan kemampuan siswa yang akan berkurang jika pembelajaran tidak dilakukan dengan melatih siswa agar lebih aktif. Namun bukan berarti metode ceramah sama sekali tidak layak digunakan, namun akan lebih bermakna jika membiasakan siswa lebih berperan besar

dalam proses belajar mengajar (Noptario, Zulfa, and Arif 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Dwi Pertiwi dkk, yang berjudul “Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka” (Hanum, Prayitno, and Nirwana 2015) menjelaskan bahwa penelitian tersebut membahas pentingnya metode pembelajaran yang bertujuan untuk membuat suasana kelas menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman saat belajar. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, siswa akan lebih mudah memahami materi dan mengikuti perkembangan zaman (Rauf 2018). Salah satu penelitian tambahan yang dilakukan oleh Yusnita, N. C. dan Muqowim, berjudul “Pendekatan Pembelajaran Berpusat pada Siswa dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II”, menunjukkan bahwa guru dapat bekerja sama dengan orang tua dan siswa untuk menanamkan karakter disiplin dan mandiri pada anak-anak mereka (Muqowim Muqowim 2020).

Proses pembelajaran kurikulum merdeka membutuhkan perkembangan intelektual dan keterampilan siswa, serta kebutuhan untuk siswa berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran (Simanjuntak 2019). Jadi, salah satu tugas baru pendidik adalah memimpin dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan kurikulum bebas. Karena transisi ke kurikulum merdeka, siswa harus memiliki kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang kuat, serta kemampuan untuk mengikuti kemajuan teknologi dan zaman dengan bijak (Sinambela 2019).

Adanya kurikulum merdeka baru-baru ini menjadi tantangan utama bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang ada didalam kelas (KSPSTK 2017). Pendidik memiliki peran penting dalam berlangsung dan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan (Darmadi 2016). Oleh karena itu, kurikulum baru yang dilengkapi dengan model pembelajaran baru harus diperkenalkan kepada guru setelah diterapkan (“Latar Belakang Kurikulum Merdeka” 2023). Sebab, beberapa pendidik mungkin belum memahami dan dapat menerapkannya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus dididik tentang penerapan model pembelajaran selama transisi kurikulum merdeka (“Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran” 2022). Hal ini harus dilakukan oleh para instruktur MI Yogyakarta saat ini untuk memberikan informasi

dan saling bertukar ide dan pikiran yang bermanfaat untuk proses pembelajaran.

## 2. Metode Penelitian

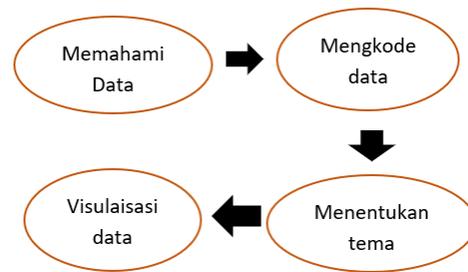
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memilih metode penelitian lapangan. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengkaji secara mendalam topik permasalahan yang akan dikaji. Data penelitian ini dikumpulkan pengumpulan melalui wawancara dan juga observasi. Wawancara dilaksanakan kepada 3 orang narasumber yaitu waka kurikulum, guru kelas dan siswa. Informan penelitian dipilih melalui Teknik Purposive Sampling yaitu teknik pemilihan informan yang dianggap paling mampu menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh data yang diinginkan. Wawancara dilakukan dengan terstruktur menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Observasi dilakukan di kelas untuk melihat implikasi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berikut ini adalah kisi-kisi wawancara yang di gunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan wawancara kepada narasumber, kisi-kisi wawancara dijabarkan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kisi-Kisi Wawancara

No.	Kisi-Kisi Wawancara
1.	Pola penerapan <i>student center learning</i>
2.	Kendala penerapan <i>student center learning</i>
3.	Implikasi dari penerapan <i>student center learning</i>
4.	Faktor pendukung penerapan <i>student center learning</i>
5.	Hal-hal berkaitan yang ditemukan saat observasi

Instrumen wawancara dikembangkan dengan mengacu pada kisi-kisi wawancara, sehingga wawancara yang dilaksanakan terstruktur dan sistematis. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini dilakukan melalui teknik analisis data tematik. Teknik analisis data tematik dimulai dengan memahami data, kemudian mengkode data, dan menentukan tema dan sub judul untuk divisualisasikan pada bagian hasil dan pembahasan. Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta, yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. MIN 1 Yogyakarta dipilih menjadi lokasi penelitian karena dinilai mampu untuk

menjawab permasalahan penelitian. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi Teknik dan triangulasi sumber, sehingga data yang dipaparkan di hasil dan pembahasan merupakan data yang valid dan kredibel. Secara rinci pola teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Pola Teknik Analisis Data Tematik

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka, yang tujuannya adalah untuk mempersiapkan generasi emas dan sebagai inovasi pendidikan (Wardani et al. 2023). Guru yang berperan dalam menyampaikan kurikulum harus mampu beradaptasi. Guru harus berupaya semaksimal mungkin dalam mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran untuk dapat mengajar dengan kurikulum merdeka ini. Salah satunya mengenal dan memahami berbagai strategi pembelajaran kurikulum merdeka (Taridala et al. 2023). Pelaksanaan pembelajaran dengan berpacu pada kurikulum merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (Lince 2022), atau yang disebut dengan metode *student centered learning*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, *student centered learning* atau pembelajaran yang pelaksanaannya berpusat pada siswa sebenarnya merupakan metode pembelajaran yang sudah ada sejak lama, tetapi pada penerapannya masih belum dimaksimalkan dan masih bersifat *hidden curriculum* dalam kurikulum sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu alasan peneliti membahas kembali pembahasan tentang transisi metode *dari teacher centered learning* (pembelajaran berpusat pada guru) ke *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa). Pelaksanaan *student centered learning* guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (Jones 2023), dengan fokus pada kebutuhan, minat, dan gaya

belajarnya. Metode ini merupakan suatu metode untuk membuat siswa mengambil bagian yang lebih besar dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran terfokus pada siswa, guru hanya berperan sebagai fasilitator, siswa dibiasakan untuk berpikir kritis dengan memberikan kesempatan dan fasilitas untuk digunakan dalam membangun pengetahuannya (Jannah and Junaidi 2020).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasannya pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi focus utama atau disebut *student centered learning* dapat menumbuhkan suasana belajar yang aktif dan siswa lebih antusias, sehingga bukan tidak mungkin pembelajaranpun menjadi lebih bermakna. Walaupun pada perencanaan pembelajaran, guru harus merancang sedemikian rupa apa saja yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran, disinilah kreativitas guru diuji. Sesuai dengan pernyataan guru kelas V bahwa pembelajaran berpusat pada siswa menjadikan kegiatan belajar di kelas menjadi lebih aktif, siswa lebih antusias, hal itu karena guru mengupayakan bagaimana cara agar siswa lebih berperan pada saat pembelajaran berlangsung, memerlukan kompetensi yang mumpuni bagi guru karena guru harus menentukan strategi pembelajaran yang harus hadirkan. Guru harus memilih media pembelajaran, model pembelajaran maupun pendekatan yang sesuai dengan materi dan kebutuhan siswa. Seperti pada pembelajaran IPA, guru kelas V menggunakan model pembelajaran PjBL (*Project-Based Learning*) (Wawancara guru kelas V, 6 Desember 2023).

Guru kelas V menyatakan bahwa terlaksananya pembelajaran terfokus siswa tidak lepas dari kemampuan pengajar seorang guru, hendaknya guru menentukan jalannya pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran pada setiap topik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Contohnya pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dalam materi yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan praktikum secara langsung guru menggunakan model PjBL yang kemudian disesuaikan dengan kurikulum merdeka dalam mendukung pembelajaran berbasis *student centered*. Model pembelajaran berbasis PjBL dapat menjadikan pembelajaran berfokus pada siswa. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Arlian Dita Permana, dkk, yang menyatakan bahwa model pembelajaran PjBL sangat membantu siswa membangun pengetahuan lebih dalam dari kegiatan pembelajaran, model ini dikemas dengan menghasilkan sebuah produk

melalui proyek yang dilakukan secara berkelompok, belajar berdiskusi yang baik bersama teman sebayanya dan praktik membuat produk secara langsung, siswa juga dilatih untuk mempresentasikan hasil kerjanya dengan berbicara langsung di depan teman kelasnya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, dengan menggunakan model PjBL pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa antusias dalam belajar (Permana, Gading, and Agustina 2023). Langkah pembelajaran menggunakan model PjBL yang mengacu pada fase-fase yang dikembangkan oleh The George Lucas Education Foundation dalam kegiatan belajar IPA memiliki 6 fase:

Fase pertama adalah penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*, pada fase ini guru memberikan pertanyaan yang relevan dengan materi yang akan dikaji, pemilihan topik yang dibahas berkaitan dengan kehidupan nyata, dilanjutkan dengan investigasi mendalam. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa hendaknya menggiring pemikiran siswa untuk membuat sebuah produk melalui proyek belajar bersama teman kelasnya dan bersama guru (sebagai fasilitator).

Fase kedua meningkat pada menyusun perencanaan proyek (*design project*), perencanaan proyek ini harus lebih banyak melibatkan siswa, tujuannya agar siswa merasa proyek yang akan dilakukan adalah miliknya. Aturan permainan, kegiatan yang dapat membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, integrasi berbagai materi terkait, dan mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek semuanya merupakan bagian dari perencanaan.

Fase ketiga yaitu menyusun jadwal (*create schedule*), pada tahap ini guru dan siswa secara kooperatif menyusun jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek. Latihan pada tahap ini antara lain: (1) membuat jadwal untuk menyelesaikan membuat proyek, (2) menentukan batas waktu penyelesaian tugas praktikum membuat proyek, (3) menyemangati siswa agar memberikan pemikiran yang segar, (4) mengarahkan siswa ketika siswa membuat produk yang tidak ada kaitannya dengan proyek yang sudah ditentukan, dan (5) meminta siswa untuk menjelaskan rancangan waktu yang telah dibuat untuk menyelesaikan proyek. Rencana yang sudah disusun harus disepakati secara bersama sehingga guru dapat memantau kemajuan pembelajaran dan mengerjakan proyek di luar kelas.

Fase keempat yaitu memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and*

*progress of project*), pada tahap ini guru sebagai fasilitator harus memantau proses penyelesaian proyek, dengan kata lain guru berperan sebagai mentor siswa, biasanya agar mempermudah pemantauan dibuat catatan khusus selama terlaksananya kegiatan pembelajaran dalam menyelesaikan proyek.

Fase kelima penilaian hasil (*assess the outcome*), penilaian dilakukan setelah siswa menyelesaikan proyek pembelajaran, penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam memperkirakan ketercapaian kemampuan siswa, berperan dalam menilai kemajuan setiap siswa, memberikan kritik terhadap tingkat pemahaman yang telah dicapai siswa, membantu guru dalam menciptakan sistem pembelajaran yang dihasilkan.

Fase keenam adalah evaluasi pengalaman (*evaluation the experience*), menjelang akhir pelaksanaan pendidikan, guru dan siswa melakukan evaluasi pembelajaran, menelaah hasil kegiatan yang telah selesai. Siklus refleksi dilakukan secara eksklusif dan berkumpul. Pada tahap ini siswa didekati untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka saat menyelesaikan proyek. Guru dan siswa melakukan diskusi diantaranya perbincangan agar dapat memperbaiki kinerja yang belum mencapai standar, dengan tujuan pada akhirnya ditemukan temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diangkat pada tahap awal pembelajaran.

Fase PJBL tersebut apabila dilaksanakan secara maksimal, akan menjadikan pembelajaran lebih aktif dan siswa menjadi lebih kreatif, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widarti et al. 2023), dalam penemuan penelitiannya menyatakan bahwa peningkatan penalaran imajinatif siswa terjadi lebih tinggi pada kelas yang menggunakan model pembelajaran PjBL.

Dunia saat ini berada dalam penggunaan digital yang semakin dominan, tak terkecuali dibidang pendidikan (Anggraeny, Nurlaili, and Mufidah 2020), hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yaitu: secara umum sekolah sudah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, karena di sekolah sudah tersedia televisi disetiap kelas, jadi pada saat pelaksanaan pembelajaran bisa mencari sumber belajar lewat youtube, mencari video yang sesuai dengan materi untuk variasi sumber belajar. Siswa menjadi lebih antusias, kelas juga menjadi lebih aktif pada saat penayangan video yang berkaitan dengan proyek belajar, atau pada saat penampilan gambar menggunakan smart

television. Hal tersebut mempermudah guru dalam merancang pembelajaran yang bertujuan membimbing siswa agar lebih aktif. Penyediaan teknologi di sekolah mempermudah akses sumber belajar yang tidak terbatas, mengingat teknologi tersebut terhubung dengan internet, guru Bersama siswa dapat mencari bahan ajar yang dibutuhkan, teknologi lain yang tersedia di sekolah adalah laboratorium computer, siswa sudah mulai dibiasakan menggunakan computer (Wawancara guru kelas V, 6 Desember 2023).

Hasil wawancara dengan guru menemukan fakta bahwa integrasi teknologi dalam dunia pendidikan dapat menjadikan pembelajaran *student centered* serta mampu membekali siswa memiliki kemampuan yang berdaya. Penggunaan teknologi pada pembelajaran seperti mengakses video, audio dan multimedia melalui teknologi yang disediakan sekolah, dapat memberikan inovasi pembelajaran dan lebih maksimal menarik perhatian siswa, memperkaya siswa akan pengalaman belajar yang bermakna. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran mampu menjadikan suasana pembelajaran berpusat pada siswa. Hal itu terlihat pada saat pembelajaran menggunakan teknologi seperti televisi pembelajaran disetiap kelas, saat guru mengakses bahan pembelajaran tambahan berupa video yang berkaitan dengan proyek belajar, kegiatan pembelajaran dalam kelas menjadi lebih aktif dan siswa menjadi lebih *excited* dalam mengikuti jalannya pembelajaran yang memang dipandu untuk berpusat pada siswa.

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa dapat lebih mengembangkan pengetahuan siswa dan memfasilitasi pengembangan keterampilan yang diperlukan di era digital. Temuan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila et al. 2021), dalam temuannya menyatakan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat mempersiapkan siswa untuk mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dunia yang serba digital. Ditambah dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Subtianah yang menyatakan bahwa mengkoordinasikan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadikan pembelajaran siswa terfokus, memperluas keterpaduan siswa dalam pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang terkomputerisasi tanpa dapat disangkal lagi (Subtianah 2022).

Penting untuk mengingat bahwa penggunaan teknologi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Integrasi teknologi dalam pembelajaran berpusat

pada siswa seharusnya mendukung, bukan menggantikan, peran guru sebagai fasilitator dan pendukung pembelajaran siswa.

Penggunaan teknologi sebagai tambahan sumber belajar sangat penting dalam mewujudkan *student centered learning*. Yang tujuannya membekali siswa menjadi manusia yang memiliki daya suai, sadar akan dunia digital dan mempersiapkan siswa di dunia keaja yang serba digital. Selanjutnya dalam menerapkan *student centered learning* tentunya tidak terlepas dari hambatan, selain hambatan tentunya ada faktor yang mendukung diterapkannya *student centered learning*.

Hasil penelitian menunjukkan meskipun pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning*) memiliki banyak manfaat, ada beberapa hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya. Ukuran kelas yang besar menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan *student centered learning*. Kelas yang besar dapat menjadi tantangan dalam memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa memerlukan lebih banyak perhatian terhadap kebutuhan individu, yang mungkin sulit dilakukan dalam kelas yang besar.

Hambatan lain yang ditemukan adalah adanya tantangan manajemen kelas. Pembelajaran berbasis siswa sering memerlukan tingkat otonomi yang lebih besar bagi siswa. Ini dapat menimbulkan tantangan bagi guru dalam manajemen kelas dan memerlukan pendekatan yang memerlukan perhatian khusus dalam menciptakan lingkungan belajar yang teratur.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam. Perbedaan gaya belajar siswa dapat menjadi hambatan dalam menerapkan *student centered learning*. Guru harus melihat dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik belajar setiap siswa, disinilah tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis *student centered*. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung berbagai gaya belajar siswa memerlukan kompetensi guru yang berkualitas.

Penting untuk menyadari hambatan dalam penerapan metode *student centered learning* dan berusaha mengatasinya dengan pelatihan, dukungan secara bertahap dalam kebijakan pendidikan. Terlepas dari faktor penghambat dalam menerapkan *student centered learning*, terdapat faktor pendukung dalam penerapannya.

Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung dalam menerapkan pembelajaran *student centered*, melibatkan beberapa aspek, salah satunya adalah kurikulum yang relevan.

Kurikulum yang digunakan di sekolah merupakan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum merdeka, kurikulum ini menekankan pada partisipasi siswa dalam belajar, dalam menyusun kurikulum perlu adanya penyesuaian dengan kebutuhan siswa dalam belajar.

Penggunaan Teknologi, sekolah sudah memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman siswa, sekolah juga sudah menyediakan akses internet, laboratorium komputer dan juga televisi pintar (*smart television*) disetiap kelas. Penyediaan teknologi dalam belajar membuat siswa dan guru memberdayakan berbagai sumber belajar, jika kemampuan guru mumpuni dalam penggunaan teknologi dalam belajar, maka dapat menunjang pembelajaran berbasis *student centered*.

Kemampuan guru menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting dalam menerapkan *student centered learning*. Pembelajaran berbasis *student centered* tidak terlepas dari kemampuan guru dalam manajemen kelas, karena guru hanya sebagai fasilitator disini, jadi dalam pelaksanaan pembelajaran guru membimbing, memberikan dukungan, dan penyediaan sumber daya untuk membantu siswa belajar secara aktif. Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai mentor yang memandu siswa melalui proses pembelajaran, memotivasi untuk menggali pengetahuan sendiri, dan mengembangkan keterampilan serta pemahaman yang lebih mendalam.

Mampu memahami keberagaman gaya belajar siswa. Guru melakukan pengamatan dalam memahami gaya belajar setiap siswa, cara siswa memproses, memahami, dan mengingat informasi. Dengan memahami perbedaan gaya belajar siswa, dapat membantu guru merancang pengajaran yang lebih efektif dan mendukung perkembangan siswa.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pembelajaran berbasis *student centered* dapat menumbuhkan suasana belajar yang aktif dan siswa lebih antusias, dan berimplikasi pada penguatan literasi teknologi siswa. Walaupun pada perencanaan pembelajaran, guru harus merancang sedemikian rupa apa saja yang akan digunakan pada pelaksanaan pembelajaran, disinilah kreativitas guru diuji. Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran mampu menjadikan suasana pembelajaran berpusat pada siswa. Hal itu terlihat pada saat pembelajaran menggunakan teknologi seperti televisi pembelajaran disetiap kelas, saat guru mengakses bahan pembelajaran tambahan berupa video yang berkaitan dengan proyek belajar, kelas

menjadi lebih aktif dan siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti jalannya pembelajaran yang memang dipandu untuk berpusat pada siswa.

Meskipun pendekatan pembelajaran berbasis siswa (*student centered learning*) memiliki banyak manfaat, ada beberapa hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya. Faktor penghambatnya adalah ukuran kelas yang besar, tantangan manajemen kelas bagi guru, dan perbedaan gaya belajar siswa. Sedangkan faktor pendukung dalam menerapkan pembelajaran *student centered* melibatkan beberapa aspek, diantaranya kurikulum yang relevan, penggunaan teknologi, kemampuan guru dan pemahaman keberagaman gaya belajar siswa.

### Daftar Pustaka

- Anggraeny, Devie, Dina Aulia Nurlaili, and Rachil Amalia Mufidah. 2020. "Analisis Teknologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Sekolah Dasar." *FONDATIA* 4 (1): 151. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.467>.
- Antika, Reza Rindy. 2014. "Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)" 03 (02): 251.
- Darmadi, Hamid. 2016. "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional." *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 13 (2): 161-74. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>.
- Dewi, Erni Ratna. 2018. "Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 2 (1): 44-52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>.
- Friani, Indah Fajar. 2017. "KENDALA GURU DALAMMENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PADA PEMBELAJARAN TEMATIK BERDASARKAN KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 2 KOTA BANDA ACEH" 2.
- Hanum, Muthia, Prayitno Prayitno, and Herman Nirwana. 2015. "Efektifitas Layanan KonselingPerorangan Meningkatkan Kemandirian Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Belajar." *Konselor* 4 (3): 162-68. <https://doi.org/10.24036/02015436468-000>.
- Inayati, Ummi. 2022. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI." *ICIE: International Conference on Islamic Education* 2 (0): 293-304.
- Jannah, Miftahul, and Junaidi Junaidi. 2020. "Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 2 Batusangkar." *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (3): 192. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.25>.
- Jones, Jonathan P. 2023. *Assessment in the Drama Classroom*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003428336>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Sekretariat Jenderal. 2023. "Hampir 70 Persen Satuan Pendidikan Sudah Menerapkan Kurikulum Merdeka." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. August 28, 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>.
- Khotimah, Usnul. 2022. "Pengaruh Teknologi Terhadap Pembelajaran Abad 21." Thesis Commons. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jfr4v>.
- KSPSTK, Sekretariat. 2017. "Tantangan Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka." July 13, 2017. <http://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>.
- "Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Pemulihan Pembelajaran." 2022. Direktorat SMP. February 21, 2022. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka-sebagai-upaya-pemulihan-pembelajaran/>.
- "Latar Belakang Kurikulum Merdeka." 2023. Merdeka Mengajar. May 30, 2023. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>.
- Lince, Leny. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1 (May): 40. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.
- Muqowim Muqowim, Novi Cynthia Yusnita. 2020. "Pendekatan Student Centered Learning Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Mandiri Anak Di TK Annur II - Neliti." *31 Juli 2020* 5 (2): 112-26.

- Noptario, Noptario, and Sutrisno Sutrisno. 2023. "Efforts to Shape Akhlakhul Kharimah Student Through Moral Education (Comparative Study of Elementary School and Madrasah Ibtidaiyah in Palembang)." *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 6 (1): 46–56. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v6i1.21444>.
- Noptario, Noptario, Fitria Nurliana Zulfa, and Mahmud Arif. 2023. "Formulasi Konsep Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Palembang Dalam Mewujudkan Siswa Yang Berakhlakul Karimah." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (3): 342–49.
- Permana, Kadek Dita, I Ketut Gading, and I Gusti Ayu Tri Agustina. 2023. "Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar IPA Kelas V SD." *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar* 3 (2): 1–14. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1952>.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Siti Aisyah Nurfatimah, and Syofiyah Hasna. 2022. "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (2): 8839–48. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>.
- Rauf, Abdul Wahid. 2018. "Guru Harus Mengimbangi Perkembangan Era Revolusi 4.0." <https://www.ung.ac.id/home/berita/guru-harus-mengimbangi-perkembangan-era-revolusi-40>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, and Rio Saputra. 2021. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi." *Journal on Education* 3 (01): 105. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>.
- Simanjuntak, Maria Dewi Ratna. 2019. "Membangun Ketrampilan 4 C Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." In , 921–29. Universitas Negeri Medan. <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/53.-Maria-Dewi.pdf>.
- Sinambela, Pardomuan N. J. M. 2019. "Kurikulum 2013 Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *GENERASI KAMPUS* 6 (2). <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7085>.
- Subtianah, Siti. 2022. "Transformasi Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan Di Era Digital," 347.
- Taridalda, Sulastri, . Samdin, Endro Sukotjo, and Sitti Rahmaniar. 2023. "Implementation of the Merdeka Belajar Program in Improving Teacher Performance and the Quality of Educational Services." *International Journal of Membrane Science and Technology* 10 (2): 1445–49. <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1495>.
- Wardani, Helda Kusuma, Sujarwo Sujarwo, Yeni Rakhmawati, and Pramudya Cahyandaru. 2023. "Analysis of the Impact of the Merdeka Curriculum Policy on Stakeholders at Primary School." *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 11 (2): 513. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>.
- Widarti, Hayuni Retno, Sri Yamtinah, Mawardi, Deni Ainur Rokhim, Afis Baghiz Syafruddin, and Zsa Zsa Salsabila Firdaus. 2023. "Using Instagram as Rate of Reaction Learning Media Based on PjBL to Increase Students' Motivation and Creative Thinking Ability." *International Journal of Information and Education Technology* 13 (10): 1521. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.10.1957>.